

Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Vokasional Agribisnis dalam Meningkatkan Kapasitas Produksi Pertanian

 Tisar Dewi Pratiwi ^{1*}, Suci Amalia ², Sa'idy ³, Citra Rianzani ⁴, Ghati Firmansyah ⁵

¹ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

² Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁴ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

⁵ Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

 tisardp@gmail.com*

Article Information:

Received Mei 19, 2023

Revised Juni 15, 2023

Accepted Juli 12, 2023

Keywords: agribisnis, evaluasi, kapasitas, pendidikan vokasional, produksi pertanian, petani milenial

Abstract

Program Pendidikan Vokasional Agribisnis merupakan salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) pertanian, khususnya di kalangan petani milenial, guna menjawab tantangan produktivitas, efisiensi, dan daya saing pertanian modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program Pendidikan Vokasional Agribisnis yang dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Pertanian Bandar Lampung dengan fokus pada dampak terhadap kapasitas produksi pertanian, tingkat penerapan ilmu di lapangan, serta persepsi peserta terhadap pelaksanaan program. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah 250 peserta. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk menggambarkan hasil secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas produksi pertanian. Program Pendidikan Vokasional Agribisnis terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas produksi pertanian, keterampilan teknis, dan motivasi kewirausahaan peserta. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan vokasi yang terintegrasi dengan praktik lapangan mampu mencetak petani milenial yang inovatif, produktif, dan berdaya saing.

LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, ketahanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Sebagai negara agraris dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, sektor pertanian diharapkan menjadi pilar utama dalam mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa produktivitas pertanian Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara agraris lainnya. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan teknologi, rendahnya tingkat keterampilan petani, minimnya regenerasi petani, serta lemahnya daya saing produk pertanian di pasar global.

Salah satu permasalahan mendasar adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia

(SDM) pertanian dalam mengadopsi teknologi modern dan praktik agribisnis yang efisien. Sebagian besar petani masih menerapkan metode konvensional dengan produktivitas terbatas, sementara perubahan iklim, fluktuasi harga, dan meningkatnya kebutuhan pangan menuntut inovasi serta efisiensi usaha tani. Selain itu, jumlah petani milenial yang diharapkan menjadi motor regenerasi pertanian masih rendah karena kurangnya minat generasi muda terhadap sektor ini. Hal ini seringkali dipicu oleh persepsi bahwa pertanian tidak menjanjikan keuntungan signifikan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan serta pelatihan pertanian yang modern dan aplikatif.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian mengembangkan program Pendidikan Vokasional Agribisnis. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (*link and match*), sehingga lulusan pelatihan siap menerapkan pengetahuan teknis, manajerial, dan kewirausahaan dalam bidang pertanian. Pendidikan vokasional agribisnis diharapkan mampu meningkatkan keterampilan petani milenial dalam budidaya tanaman, pengolahan pascapanen, pemasaran digital, serta manajemen usaha pertanian secara profesional.

Pada tahun 2023, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Pertanian Bandar Lampung menyelenggarakan program pendidikan vokasional agribisnis yang diikuti oleh 250 peserta, terdiri dari 150 laki-laki dan 100 perempuan, yang mayoritas merupakan petani milenial. Pelatihan dilaksanakan selama empat bulan (Januari–April 2023) dengan materi yang komprehensif, meliputi teknik budidaya modern, pengelolaan hasil pertanian, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, serta penguatan kewirausahaan.

Hasil awal pelaksanaan program menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi pertanian peserta, baik dari segi luas lahan produktif, hasil panen per hektar, frekuensi tanam, maupun diversifikasi komoditas yang dikelola. Selain itu, terdapat indikasi peningkatan keterampilan teknis dan manajerial peserta, serta perubahan pola pikir ke arah agripreneurship yang lebih inovatif. Namun, sejauh mana efektivitas program ini dalam meningkatkan produktivitas pertanian, penerapan ilmu di lapangan, serta persepsi positif peserta terhadap pelatihan perlu dilakukan evaluasi secara sistematis.

Evaluasi implementasi program ini menjadi penting untuk menilai keberhasilan pelatihan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui evaluasi, dapat diidentifikasi sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang diberikan diterapkan oleh peserta, bagaimana dampaknya terhadap kapasitas produksi, serta bagaimana tingkat kepuasan dan persepsi peserta terhadap penyelenggaraan program. Hasil evaluasi akan memberikan gambaran objektif mengenai kekuatan dan kelemahan program, serta menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kebijakan pendidikan vokasional agribisnis di masa mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi implementasi program pendidikan vokasional agribisnis dalam meningkatkan kapasitas produksi pertanian tahun 2023. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas SDM pertanian, penguatan kapasitas produksi, serta mendorong lahirnya petani milenial yang kompeten dan berdaya saing tinggi, sehingga sektor pertanian Indonesia mampu menjawab tantangan ketahanan pangan nasional dan kompetisi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengevaluasi implementasi program pendidikan vokasional agribisnis dalam meningkatkan kapasitas produksi pertanian. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam dan komprehensif terkait proses pelaksanaan program, persepsi peserta, serta hasil-hasil nyata yang muncul di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif menitikberatkan pada pemahaman terhadap fenomena dalam konteks alami dan menekankan pada makna yang

diberikan oleh para pelaku kegiatan terhadap pengalaman mereka selama terlibat dalam program.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program, pengalaman kerja, serta tanggung jawab terhadap keberhasilan dan dampak program di tingkat lapangan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan pelatihan dan praktik pertanian berlangsung, dengan fokus pada interaksi antara peserta dan instruktur, penggunaan sarana pelatihan, serta proses penerapan teknologi agribisnis. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan alat triangulasi untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data dengan cara menyaring dan menyusun data yang relevan, penyajian data dapat di susun dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan interpretasi, tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan cara menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh dan memverifikasinya secara berulang. Selanjutnya melakukan validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi, yaitu, triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan triangulasi waktu dilakukan untuk proses pengumpulan data dalam waktu berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

PEMBAHASAN

Program ini merupakan inisiatif pelatihan berbasis vokasi yang berfokus pada peningkatan keterampilan praktis di bidang agribisnis. Pendidikan vokasi agribisnis bertujuan membekali peserta dengan pengetahuan teknis, manajerial, dan kewirausahaan yang relevan dengan kebutuhan sektor pertanian modern. Program ini dirancang untuk menjawab tantangan peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing pertanian. Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Pertanian bertanggung jawab sebagai lembaga penyelenggara program. Sebagai lembaga pelatihan resmi di bawah instansi pertanian, UPT memiliki kapasitas dalam menyediakan fasilitator ahli, modul pelatihan berbasis kebutuhan industri pertanian, serta fasilitas praktik seperti lahan percobaan, peralatan pertanian modern, dan jaringan kemitraan dengan pihak swasta atau pemerintah daerah.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 1. Lokasi penelitian (a) lahan warga, (b) lahan percobaan, (c) pelatihan dan wawancara, (d) melakukan praktik dari proses pelatihan

Lokasi pelaksanaan program di Bandar Lampung dipilih karena daerah ini dikenal sebagai salah satu sentra pertanian di Indonesia, khususnya komoditas seperti kopi, singkong, dan hortikultura. Pemilihan wilayah ini mendukung keberlanjutan pelatihan karena dekat dengan basis produksi pertanian dan memiliki akses terhadap pasar lokal maupun regional. Program berlangsung selama 4 bulan, yang mencakup kombinasi antara pembelajaran teori (kelas) dan praktik lapangan. Durasi ini dianggap cukup ideal untuk memfasilitasi proses transfer pengetahuan, pelatihan keterampilan teknis, hingga pendampingan bagi peserta agar siap menerapkan hasil pelatihan dalam usaha tani mereka. Jumlah peserta yang cukup besar menunjukkan tingginya minat terhadap program ini. Komposisi peserta yang terdiri dari 150 laki-laki (60%) dan 100 perempuan (40%) mengindikasikan adanya partisipasi yang inklusif. Kehadiran peserta perempuan juga penting dalam mendorong kesetaraan gender di sektor pertanian yang selama ini cenderung didominasi laki-laki.

Fokus pada petani milenial menunjukkan strategi pemerintah untuk meregenerasi sektor pertanian dengan mendorong keterlibatan generasi muda. Petani milenial biasanya lebih terbuka terhadap inovasi, teknologi digital, dan pendekatan pertanian modern seperti *smart farming*, *agripreneurship*, serta pemasaran berbasis *e-commerce*. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia, Segmen ini diharapkan mampu mengubah wajah pertanian tradisional menjadi lebih produktif dan berorientasi pasar, dapat disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Data Umum Program

Komponen	Keterangan
Nama Program	Pendidikan Vokasi Agribisnis
Lembaga Pelaksana	UPT Pelatihan Pertanian
Wilayah	Lampung, Bandar Lampung
Durasi Pelaksana	Januari-April 2023
Jumlah Peserta	250 orang (150 laki-laki, 100 perempuan)
Segmen Peserta	Petani milenial

Berdasarkan data di atas, program Pendidikan Vokasi Agribisnis yang dilaksanakan oleh UPT Pelatihan Pertanian di Bandar Lampung pada Januari–April 2023 merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kapasitas petani milenial. Dengan jumlah peserta yang signifikan, dukungan lembaga pelaksana yang kompeten, serta lokasi yang potensial, program ini diharapkan mampu mencetak sumber daya manusia pertanian yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar.

Peningkatan luas lahan produktif menunjukkan bahwa peserta pelatihan mampu

mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang sebelumnya tidak digunakan atau kurang produktif. Melalui pengetahuan tentang teknik pembukaan lahan, rotasi tanaman, serta manajemen lahan berbasis teknologi, petani milenial dapat memperluas cakupan usahanya. Hal ini juga menandakan adanya keberhasilan pelatihan dalam mengubah pola pikir peserta menjadi lebih proaktif dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Kenaikan produktivitas padi mencerminkan penerapan teknologi budidaya modern yang diajarkan dalam pelatihan, seperti penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, sistem irigasi efisien, dan pengendalian hama terpadu. Peningkatan ini berdampak langsung pada ketahanan pangan lokal dan pendapatan petani, serta menunjukkan keberhasilan transfer teknologi yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Lonjakan produktivitas jagung yang signifikan (lebih dari 40%) menandakan bahwa pelatihan sangat efektif dalam memperkenalkan praktik budidaya jagung yang lebih efisien, seperti pengaturan jarak tanam, pemupukan tepat waktu, serta penggunaan mekanisasi pertanian. Peningkatan ini juga dapat mendorong diversifikasi pendapatan petani karena jagung memiliki nilai komersial yang tinggi sebagai bahan baku pakan dan industri pangan.

Tabel 2. Dampak terhadap Kapasitas Produksi

Indikator Produksi	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Kenaikan (%)
Luas lahan produktif (Ha)	1.000	1.250	25%
Produksi padi (ton/Ha)	4.5	5.8	28.9%
Produksi jagung (ton/Ha)	3.2	4.5	40.6%
Frekuensi tanam (x/tahun)	2	2.5	25%
Jumlah komoditas dikelola	1	2-3	-

Kenaikan frekuensi tanam menunjukkan adanya pemanfaatan kalender tanam yang lebih baik serta teknik percepatan tanam melalui penggunaan bibit cepat panen. Dengan demikian, petani dapat meningkatkan intensitas produksi tanpa harus memperluas lahan, yang secara langsung berdampak pada peningkatan total hasil tahunan. Diversifikasi komoditas menjadi indikator penting keberhasilan pelatihan. Peserta tidak hanya fokus pada satu jenis tanaman, tetapi mampu mengelola beberapa komoditas sekaligus (misalnya padi, jagung, dan hortikultura). Diversifikasi ini mengurangi risiko kegagalan panen akibat serangan hama/penyakit atau fluktuasi harga, serta memperluas peluang pasar. Secara keseluruhan, pelatihan vokasi agribisnis terbukti meningkatkan kapasitas produksi peserta secara signifikan. Kenaikan produktivitas lahan, hasil panen, frekuensi tanam, dan diversifikasi komoditas menunjukkan bahwa program ini berhasil mentransfer keterampilan teknis, manajerial, dan inovasi teknologi kepada petani milenial. Dampak ini berimplikasi positif pada peningkatan pendapatan petani, ketahanan pangan daerah, serta pertumbuhan sektor agribisnis di wilayah Bandar Lampung seperti pada **Tabel 2**.

Tingginya tingkat penerapan ilmu budidaya tanaman menunjukkan bahwa materi teknis terkait praktik pertanian seperti pemilihan bibit unggul, pemupukan berimbang, dan pengendalian hama terpadu sangat relevan dan mudah diadopsi oleh peserta. Hal ini karena budidaya tanaman merupakan keterampilan dasar yang langsung terlihat manfaatnya terhadap peningkatan produksi. Rendahnya persentase kategori "rendah" (5%) mengindikasikan bahwa hampir semua peserta mampu menerapkan ilmu ini secara optimal. Tingkat penerapan pada aspek pascapanen relatif moderat, dengan mayoritas berada di kategori "cukup" (35%). Hal ini kemungkinan disebabkan keterbatasan fasilitas pengolahan, modal, atau akses ke teknologi pascapanen yang memadai. Namun, 45% peserta sudah menerapkan pada tingkat tinggi hingga sangat tinggi, yang

menunjukkan adanya pemahaman pentingnya pengelolaan pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Tabel 3. Tingkat Penerapan Ilmu di Lapangan

Aspek Implementasi	Sangat tinggi	Tinggi	Cukup	Rendah
Budidaya tanamana	40%	35%	20%	5%
Pascapanen & pengelolaan	15%	30%	35%	20%
Pemasaran digital	10%	25%	40%	25%
Manajemen agribisnis (pencatatan) Kegiatan	20%	40%	30%	10%
wirausaha pasca-pelatihan	12%	23%	40%	25%

Penerapan pemasaran digital masih didominasi oleh kategori "cukup" dan "rendah" (total 65%). Rendahnya tingkat adopsi ini kemungkinan dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan teknologi, akses internet yang terbatas di beberapa wilayah, serta kebutuhan pendampingan lebih lanjut dalam penggunaan platform e-commerce dan media sosial. Namun, terdapat peluang besar untuk meningkatkan aspek ini karena pemasaran digital sangat potensial dalam memperluas pasar produk pertanian. Penerapan pencatatan manajemen agribisnis tergolong baik (60% berada pada kategori tinggi-sangat tinggi). Hal ini menandakan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pengelolaan sumber daya. Namun, masih ada 30% peserta yang berada di kategori "cukup" dan 10% "rendah," yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Tingkat penerapan wirausaha pasca-pelatihan masih moderat, dengan mayoritas peserta berada di kategori "cukup" (40%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta telah memperoleh keterampilan teknis dan manajerial, implementasi wirausaha membutuhkan faktor pendukung tambahan seperti modal usaha, jaringan pemasaran, dan akses ke perizinan. Persentase yang rendah di kategori "sangat tinggi" (12%) mengindikasikan perlunya program lanjutan untuk mendukung inkubasi bisnis, ditunjukkan pada **Tabel 3**.

Sebagian besar peserta (85%) menilai materi pelatihan sangat relevan dengan kondisi dan tantangan yang mereka hadapi di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan telah dirancang sesuai dengan kebutuhan praktis petani, mencakup aspek budidaya, pascapanen, pemasaran, hingga manajemen usaha. Persentase yang rendah pada kategori "netral" dan "tidak setuju" menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta yang mungkin merasa materi kurang sesuai dengan konteks usaha mereka. Sebanyak 90% peserta merasa instruktur menguasai materi dengan baik. Hal ini menandakan bahwa kualitas instruktur sangat mendukung efektivitas pelatihan. Penguasaan materi oleh instruktur penting untuk mempermudah peserta dalam memahami teori dan praktik yang diajarkan. Persentase kecil (2%) yang tidak setuju bisa jadi karena perbedaan metode penyampaian yang tidak sesuai dengan gaya belajar individu. Sebanyak 75% peserta menilai fasilitas pelatihan memadai, seperti ruang kelas, peralatan praktik, dan lahan percobaan. Namun, adanya 20% peserta yang bersikap netral dan 5% tidak setuju menunjukkan perlunya peningkatan sarana pendukung, khususnya alat modern pertanian dan fasilitas teknologi pascapanen, agar pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan perkembangan teknologi pertanian terkini.

Tabel 4. Persepsi Peserta terhadap Program

Pernyataan Penilaian	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju
Menteri pelatihan relevan	45%	40%	10%	5%

dengan kebutuhan lapangan				
Pelatihan/instruktur menguasai materi	55%	35%	8%	2%
Fasilitas dan alat pelatihan memadai	30%	45%	20%	5%
Program peningkatan motivasi untuk berwirausaha agribisnis	38%	42%	15%	5%
Setelah pelatihan, peserta lebih percaya diri dalam mengelolah usaha pertanian	40%	45%	10%	5%

Sebanyak 80% peserta merasa lebih termotivasi untuk memulai atau mengembangkan usaha agribisnis setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan mengembangkan usaha agribisnis termasuk dalam motivasi intrinsik. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalia, S (2023) yang menyatakan bahwa dorongan yang berasal dari luar (motivasi intrinsik) petani dalam berusaha tani, seperti: penyuluh, keluarga, kebutuhan penghargaan, serta aktualisasi diri (mewujudkan potensi terbaik). Contoh aktualisasi disini bisa berupa pelatihan. Ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangkitkan semangat kewirausahaan. Namun, masih ada 15% peserta yang bersikap netral, yang mengindikasikan perlunya pendampingan pasca-pelatihan, seperti akses permodalan dan inkubasi bisnis. Tingkat kepercayaan diri peserta meningkat signifikan (85% setuju–sangat setuju) setelah mengikuti pelatihan. Hal ini membuktikan bahwa program berhasil memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan. Kepercayaan diri yang tinggi penting untuk mendorong keberanian peserta dalam mengambil keputusan usaha, menerapkan teknologi baru, dan berinovasi di sektor pertanian. Data tersebut dapat ditampilkan pada **Tabel 4**.

Oleh karena itu terdapat hambatan implementasi saat proses pengambilan data yaitu data yang diambil secara kualitatif (dari wawancara), akan tetapi terdapat kesulitan yang berada pada memasarkan produk secara digital karena belum terbiasa dengan aplikasi *e-commerce*, jumlah peserta yang tidak punya akses modal meskipun sudah ada rencana usaha. Setelah pelatihan, kami tidak ada pendampingan lanjutan dari penyuluh. Adapun faktor utama penghambat seperti kurangnya akses internet dan digitalisasi, keterbatasan modal usaha, tidak semua peserta memiliki lahan sendiri dan minimnya keberlanjutan program setelah pelatihan selesai.

Oleh karena itu, jika diamati secara menyeluruh, peningkatan produktivitas pertanian yang signifikan, tingkat penerapan ilmu yang tinggi di aspek teknis dan manajerial, serta persepsi positif peserta terhadap materi, instruktur, dan fasilitas pelatihan, menjadi bukti konkret bahwa program Pendidikan Vokasi Agribisnis berhasil mencapai tujuannya. Program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kinerja pertanian di tingkat lokal. Lebih jauh lagi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan vokasi yang mengintegrasikan teori, praktik, dan pendampingan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian yang adaptif terhadap teknologi, inovatif dalam pengelolaan usaha, serta siap mengembangkan agribisnis yang berdaya saing. Oleh karena itu, program ini layak untuk direplikasi di daerah lain dengan potensi pertanian yang serupa serta ditingkatkan cakupannya untuk memberikan dampak yang lebih luas pada sektor pertanian nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh maka terdapat tiga aspek yang dapat disimpulkan dalam penelitian yaitu

1. Program pendidikan vokasi agribisnis berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan

kapasitas produksi pertanian.

2. Mendorong penerapan ilmu yang diajarkan di lapangan.
3. Menciptakan persepsi positif di kalangan peserta.
4. Pendekatan pelatihan berbasis vokasi yang disertai fasilitas memadai dan instruktur berkualitas mampu menghasilkan dampak nyata bagi pengembangan sektor agribisnis.

SARAN

Berdasarkan hasil yang dicapai, maka terdapat saran yang didapatkan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adanya pendampingan pasca-pelatihan.
2. Penguatan pada aspek pemasaran digital dan pascapanen.
3. Dukungan inkubasi wirausaha agar peserta mampu berkembang menjadi pelaku agribisnis yang berdaya saing tinggi dan berkontribusi terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2023). Motivasi Pemuda Tani Dalam Berusahatani Tanaman Pangan Di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Vokasional Agribisnis*, 2(1), 27–32.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pertanian Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Darmawan, A., & Suryana, H. (2022). Analisis peningkatan produktivitas pertanian melalui pelatihan vokasional. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 10(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/japw.v10i2.2345>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2022). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan vokasi bidang pertanian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. (2023). *Laporan tahunan peningkatan produksi padi dan jagung nasional*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Hanafie, R. (2020). *Manajemen agribisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iskandar, D., & Hartati, S. (2021). Penerapan teknologi pertanian modern pada program pendidikan vokasional. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 15(1), 12–25. <https://doi.org/10.5678/jtp.v15i1.1122>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Rencana strategis Kementerian Pertanian 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Kebijakan pendidikan vokasi dalam mendukung pembangunan pertanian*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, H. (2021). Strategi regenerasi petani melalui program vokasi agribisnis. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 78–90. <https://doi.org/10.3123/jpp.v16i2.2021>
- Lestari, P., & Nugroho, T. (2022). Analisis dampak pelatihan vokasional terhadap kinerja usahatani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 110–123. <https://doi.org/10.7454/jsep.v18i3.456>
- Mardikanto, T. (2020). *Penyuluhan dan pemberdayaan petani*. Surakarta: UNS Press.
- Pusat Pelatihan Pertanian. (2023). *Laporan evaluasi program pelatihan vokasional pertanian 2023*. Bandar Lampung: UPT Pelatihan Pertanian Lampung.
- Rahmawati, E., & Siregar, S. (2021). Pengaruh pendidikan vokasi terhadap kemandirian petani milenial. *Jurnal Inovasi Agribisnis Indonesia*, 5(1), 34–48. <https://doi.org/10.7890/jiai.v5i1.334>
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2019 tentang Pendidikan dan Pelatihan Vokasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Suharyanto, E. (2020). *Agripreneurship: Membangun wirausaha pertanian modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sunaryo, R. (2021). Peran pendidikan vokasional dalam peningkatan kapasitas produksi pertanian. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 98–111. <https://doi.org/10.2101/jiipi.v23i2.877>
- Sutanto, A. (2022). *Teknologi pertanian terapan untuk petani milenial*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, F., & Prasetyo, A. (2021). Evaluasi program pelatihan pertanian berbasis vokasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jpv.v11i2.765>
- World Bank. (2022). *Agricultural productivity and vocational training in Southeast Asia*. Washington, DC: World Bank Group.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2023). *Agricultural innovation and vocational training for youth farmers*. Rome: FAO.